

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN KECELAKAAN KERJA PADA PEKERJA BAGIAN PRODUKSI DI PT. CAHAYA AGAM LESTARI KABUPATEN AGAM TAHUN 2022

Ratna Juwita Konomi¹, Basuki Ario Seno², Mukhlis³
(Prodi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Padang)

Abstract

The problem of work accidents is a major problem in the field of occupational safety and health. Based on the data obtained, starting from 2018 to 2021 there are always cases of work accidents at PT. Cahaya Agam Lestari. The purpose of this study was to determine the factors associated with the incidence of work accidents in production workers at PT. Cahaya Agam Lestari. This research is a quantitative study with a cross sectional approach which was carried out in the production department of PT. Cahaya Agam Lestari on January 10–22, 2022. The population in this study were production workers as many as 42 people, with a sample of 32 people. Data was collected through interviews using a questionnaire. Data analysis was univariate and bivariate using Chi-Square statistical test. The results showed that there was a relationship between unsafe acts and the incidence of work accidents ($p = 0.004$) and K3 supervision with the incidence of work accidents ($p = 0.037$). However, there was no relationship between unsafe conditions and the incidence of work accidents ($p=0.374$). To reduce the occurrence of work accidents, the company is expected to hold a safety meeting every morning, pay attention to the conditions of the work environment, such as providing adequate and proper PPE, increasing K3 supervision intensely and thoroughly and for workers to comply with applicable regulations.

Keywords : Work Safety; Work Accident, Production Worker

Abstrak

Masalah kecelakaan kerja merupakan masalah utama dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja. Berdasarkan data yang didapatkan, terhitung dari tahun 2018 hingga 2021 selalu terjadi kasus kecelakaan kerja di PT. Cahaya Agam Lestari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam tahun 2022. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional yang dilakukan di bagian produksi PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam pada tanggal 10–22 bulan Januari 2022. Populasi pada penelitian ini adalah pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari sebanyak 42 orang, dengan sampel sebanyak 32 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Analisis data secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan tindakan tidak aman dengan kejadian kecelakaan kerja ($p=0,004$) dan pengawasan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja ($p=0,037$). Namun, tidak ada hubungan kondisi tidak aman dengan kejadian kecelakaan kerja ($p=0,374$). Untuk mengurangi terjadinya kecelakaan kerja maka perusahaan diharapkan melakukan safety meeting disetiap apel pagi, memperhatikan kondisi lingkungan kerja seperti menyediakan APD yang cukup dan layak digunakan, meningkatkan pengawasan K3 secara intens dan menyeluruh dan bagi para pekerja harus mematuhi peraturan yang berlaku.

Kata Kunci : Keselamatan Kerja; Kecelakaan Kerja, Pekerja Produksi;

PENDAHULUAN

Masalah kecelakaan kerja merupakan masalah utama dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja. Kecelakaan kerja merupakan sebuah kejadian tidak terduga yang dapat menyebabkan cedera atau kerusakan. Kecelakaan dapat terjadi akibat kelalaian dari perusahaan dan pekerja yang menimbulkan trauma bagi kedua pihak. Bagi pekerja, cedera akibat kecelakaan dapat berpengaruh terhadap kehidupan pribadi maupun keluarga. Bagi perusahaan, dapat menimbulkan kerugian produksi akibat waktu yang terbuang pada saat melakukan penyelidikan atas kecelakaan tersebut, serta biaya untuk melakukan proses hukum atas kecelakaan kerja.¹

Menurut International Labour Organization (ILO) tahun 2013, satu pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja.² Di Indonesia, berdasarkan hasil survey ILO menyebutkan bahwa telah terjadi kecelakaan kerja sebanyak 99.000 kasus per tahun dan sekitar 70% dari jumlah tersebut mengalami kematian dan cacat seumur hidup dengan kerugian mencapai 4% dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia atau senilai Rp. 280 triliun.³

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) mencatat bahwa pada tahun 2018 jumlah kecelakaan kerja di Indonesia sebanyak 173.105 kasus, lalu mengalami penurunan menjadi 114.235 kasus pada tahun 2019. Pada tahun 2020 terjadi peningkatan pada rentang bulan Januari hingga Oktober menjadi 177.161 kasus, sehingga data tersebut menjelaskan bahwa jumlah kecelakaan kerja di Indonesia relatif masih tinggi.⁴ Menurut data dari Kementerian Ketenagakerjaan RI tahun 2017, di Sumatera Barat terdapat 96 kasus kecelakaan kerja dan hilangnya 410 hari kerja. Lalu berdasarkan laporan tahunan BPJS Ketenagakerjaan tahun 2018, terdapat 23.313 kasus kecelakaan kerja untuk wilayah Sumatera Barat dan Riau.⁵

PT. Cahaya Agam Lestari merupakan sebuah industri swasta yang bergerak di bidang *furniture* yang terdiri dari pembuatan busa dan *spring bed* dengan produk akhir berupa aneka jenis tempat tidur, dengan nama brand yaitu *Bigland Spring Bed*. Berdasarkan data yang didapatkan, bagian produksi merupakan bagian yang banyak mengalami kecelakaan kerja dimana pekerja bagian produksi memiliki risiko kecelakaan kerja paling besar. Hasil survey awal yang dilakukan, dengan melakukan wawancara dan observasi langsung terhadap 10 pekerja di bagian produksi PT. Cahaya Agam Lestari, diperoleh hasil bahwa terdapat 7 pekerja (70%) pernah mengalami kecelakaan kerja pada bagian tangan dan kaki, dimana jenis kecelakaannya yaitu tersayat/tertusuk benda tajam, terjatuh, dan terluka karena alat/mesin saat bekerja. Sebanyak 8 pekerja (80%) melakukan tindakan tidak aman dalam bekerja seperti tidak menggunakan APD sesuai dengan risiko pekerjaan yang dilakukan, bekerja sambil bercanda, makan dan minum serta terburu-buru dalam bekerja, lalu sebanyak 4 pekerja (40%) mengatakan tidak ada pengawasan khusus untuk kesehatan

dan keselamatan kerja pada pekerja, serta terlihat adanya material yang berserakan di area kerja sehingga sering mengganggu pekerja saat berjalan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari yang berlokasi di Jalan Raya Bukittinggi-Medan KM 5 Jorong PGRM Nagari Gadut, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat pada tanggal 10–22 Januari 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pekerja pada bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari dengan masa kerja baru mulai bekerja sampai lebih dari 2 tahun bekerja yang berjumlah 42 orang, dengan perincian bagian produksi busa berjumlah 8 orang dan produksi spring bed yang terdiri dari bagian bahan baku berjumlah 3 orang, bagian *WIP (work in process)* berjumlah 29 orang, dan bagian barang jadi berjumlah 2 orang. Jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 32 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proporsional random sampling*.

Pengumpulan data diperoleh dengan metode wawancara melalui pengisian kuesioner oleh pekerja dan juga dari sumber-sumber yang telah ada yaitu data jumlah pekerja, arsip catatan, dan laporan terkait penelitian yang didapatkan di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Untuk mengolah data dilakukan dengan editing, coding, *entry data*, dan *cleaning*.

Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat untuk menjelaskan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel yang diteliti. Informasi disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan analisis bivariat untuk melihat hubungan antara variabel independen (tindakan tidak aman (*unsafe action*), kondisi tidak aman (*unsafe condition*), dan pengawasan K3) dengan variabel dependen (kecelakaan kerja).

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

PT. Cahaya Agam Lestari merupakan sebuah industri swasta yang bergerak di bidang *furniture* yang terdiri dari pembuatan busa dan *spring bed* dengan produk akhir berupa aneka jenis tempat tidur, dengan nama brand yaitu *Bigland Spring Bed*. Perusahaan ini berdiri pada tahun 2014 sebagai kantor cabang Agam dari PT. Cahaya Murni Andalas Permai yang berpusat di Padang dan pada tahun 2018 kantor cabang Agam ditutup dan berdirilah PT. Cahaya Agam Lestari yang tergabung dalam Cahaya Buana Group. Sebelah Utara perusahaan ini berbatasan dengan ladang warga, sebelah Selatan berbatasan dengan gudang kosong, sebelah Barat berbatasan dengan Rumah warga, dan sebelah Timur berbatasan dengan PT. Pinus Merah Abadi.⁶

Secara keseluruhan, lahan perusahaan memiliki luas 6.613 m² dimana terdiri dari kantor, bangunan pabrik, taman, area parkir, dan pos satpam. PT. Cahaya Agam Lestari memiliki tenaga kerja yang berjumlah 82 orang yang terdiri dari 49 orang karyawan tetap dan 33 orang karyawan kontrak, dengan jumlah karyawan bagian produksi sebanyak 42 orang.⁶ Kegiatan PT. Cahaya Agam Lestari terdiri atas pembuatan busa dan *spring bed*. Busa dibuat oleh bagian produksi khususnya Departemen Busa yang nantinya akan mengolah dan menghasilkan produk-produk yang berhubungan dengan busa. Tempat tidur atau matras dibuat oleh bagian produksi khususnya Departemen *Spring bed* yang sebelumnya mendapat pasokan bahan baku langsung dari Departemen Busa dan bagian support (bahan baku, *quilting*, pengolahan per/SX 200, dan rangka). Semua produk yang telah selesai diproduksi akan ditransfer ke gudang barang jadi untuk dikirim ke toko-toko yang telah memesan melalui *salesman*.⁷

PT. Cahaya Agam Lestari telah membentuk Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3) sejak tahun 2020. Tugas dari Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja ini sendiri ialah memberikan saran dan pertimbangan baik diminta maupun tidak oleh pengusaha/pengurus mengenai masalah Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di lingkungan perusahaan.

B. Hasil

1. Analisis Univariat

a. Kejadian Kecelakaan Kerja

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022

Kecelakaan Kerja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pernah	27	84,4
Tidak Pernah	5	15,6
Jumlah	32	100

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa sebagian besar pekerja bagian produksi mengalami kecelakaan kerja yaitu sebanyak 84,4%.

b. Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022

<i>Unsafe Action</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Aman	25	78,1
Aman	7	21,9
Jumlah	32	100

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa sebagian besar pekerja pada bagian produksi melakukan tindakan tidak aman (*unsafe action*) yaitu sebanyak 78,1%.

c. **Kondisi Tidak Aman (Unsafe Condition)**

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kondisi Tidak Aman (Unsafe Condition) pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022

<i>Unsafe Condition</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Aman	19	59,4
Aman	13	40,6
Jumlah	32	100

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui bahwa lebih dari separuh pekerja bagian produksi menyatakan berada dalam kondisi tidak aman yaitu sebanyak 59,4%.

d. **Pengawasan K3**

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengawasan K3 pada pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022

Pengawasan K3	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Buruk	21	65,6
Baik	11	34,4
Jumlah	32	100

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa lebih dari separuh pekerja pada bagian produksi menyatakan bahwa pengawasan K3 di tempat kerja buruk yaitu sebanyak 65,6%.

2. **Analisis Bivariat (Uji statistik chi-square)**

a. **Hubungan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) dengan Kejadian Kecelakaan Kerja**

Tabel 5. Hubungan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022

Agam Eostan Kabupaten Agam Tahun 2022								
Kecelakaan Kerja								
Unsafe Action	Pernah		Tidak Pernah		Jumlah		p-value	PR (95% CI)
	f	%	f	%	f	%		
Tidak Aman	24	96	1	4	25	100	0,004	32,000
Aman	3	42,9	4	57,1	7	100		(2,631-
Jumlah	27	84.4	5	15.6	32	100		389,245)

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa pekerja bagian produksi yang mengalami kecelakaan kerja lebih banyak pada pekerja dengan tindakan tidak aman yaitu sebanyak 96% daripada pekerja dengan tindakan aman yaitu sebanyak 42,9%. Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,004 ($p < 0,05$), hal ini

menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tindakan tidak aman (*unsafe action*) dengan kejadian kecelakaan kerja.

Pada penelitian ini didapatkan nilai PR sebesar 32,000 yang artinya pekerja yang melakukan tindakan tidak aman berpeluang 32,000 kali lebih besar mengalami kecelakaan kerja dibandingkan pekerja yang melakukan tindakan aman.

b. Hubungan Kondisi Tidak Aman (*Unsafe Condition*) dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Tabel 6. Hubungan Kondisi Tidak Aman (*Unsafe Condition*) dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022

Kecelakaan Kerja								
Unsafe Condition					Jumlah		p-value	PR (95% CI)
	Pernah		Tidak Pernah					
	f	%	F	%	f	%		
Tidak Aman	17	89,5	2	10,5	19	100	0,374	2,550
Aman	10	76,9	3	23,1	13	100		(0,362-
Jumlah	27	84,4	5	15,6	32	100		17,964)

Berdasarkan Tabel 6. dapat diketahui bahwa pekerja bagian produksi yang mengalami kecelakaan kerja lebih banyak pada pekerja yang menyatakan berada dalam kondisi tidak aman yaitu sebanyak 89,5% daripada pekerja yang menyatakan berada dalam kondisi aman yaitu sebanyak 76,9%. Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,374 ($p > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara kondisi tidak aman (*unsafe condition*) dengan kejadian kecelakaan kerja.

Pada penelitian ini didapatkan nilai PR sebesar 2,550 yang artinya pekerja yang menyatakan berada dalam kondisi tidak aman berpeluang 2,550 kali lebih besar mengalami kecelakaan kerja dibandingkan pekerja yang menyatakan berada dalam kondisi aman.

c. Hubungan Pengawasan K3 dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Tabel 7. Hubungan Pengawasan K3 dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022

Kecelakaan Kerja								<i>p-value</i>	PR (95% CI)
Pengawasan K3	Pernah		Tidak Pernah		Jumlah				
	f	%	f	%	f	%			
Buruk	20	95,2	1	4,8	21	100		11,429 (1,085- 120,350)	

Berdasarkan Tabel 7. dapat diketahui bahwa pekerja bagian produksi yang mengalami kecelakaan kerja lebih banyak pada pekerja yang menyatakan pengawasan K3 buruk yaitu sebanyak 95,2% daripada pekerja yang menyatakan pengawasan K3 baik yaitu sebanyak 63,6%. Hasil uji statistik didapatkan p-value 0,037 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengawasan dengan kejadian kecelakaan kerja. Pada penelitian ini didapatkan nilai PR sebesar 11,429 yang artinya pekerja yang menyatakan pengawasan K3 buruk berpeluang 11,429 kali lebih besar mengalami kecelakaan kerja dibandingkan pekerja yang menyatakan pengawasan K3 baik.

C. Pembahasan

1. Kejadian Kecelakaan Kerja

Hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam, diketahui bahwa sebagian besar pekerja mengalami kecelakaan kerja yaitu sebanyak 84,4%. Adapun jenis kecelakaan kerja yang paling sering terjadi adalah tersayat/tertusuk benda tajam sebanyak 37%, terluka karena alat/mesin saat bekerja sebanyak 33,3%, tertimpa per/benda sebanyak 14,8% dan terjepit oleh benda juga sebanyak 14,8%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vitratul Ilahi (2019) pada pekerja bagian produksi di PT. Jaya Sentrikon Indonesia Padang yang menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja mengalami kecelakaan kerja yaitu sebanyak 62%.⁸

Banyaknya kecelakaan kerja yang terjadi di PT. Cahaya Agam Lestari tidak lepas dari bahaya yang ada di lingkungannya, seperti alat dan mesin yang tajam seperti alat HR-22 yang digunakan dalam pembuatan per yang bila tidak dilakukan dengan hati-hati dapat membuat jari pekerja menjadi luka bahkan jari putus, tersayat alat saat pemotongan busa dan kayu, tempat peletakkan matras yang tidak mempunyai pengaman sehingga matras bisa saja menimpa pekerja dibawahnya, ruang kerja yang terbatas, dan sistem peringatan yang tidak memadai. Selain itu, banyaknya kecelakaan terjadi tidak lepas dari masih banyaknya pekerja yang melakukan tindakan tidak aman seperti menggunakan alat yang rusak, bersenda gurau dan terburu-buru dalam bekerja, mengangkut beban yang berlebihan dan tidak menggunakan APD serta pengawasan yang belum sempurna.

2. Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action)

Hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam, diketahui bahwa sebagian besar pekerja melakukan tindakan

tidak aman yaitu sebanyak 78,1%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2020) pada pekerja bagian produksi di PT. Kunango Jantan Kabupaten Padang Pariaman, menunjukkan bahwa lebih dari separuh pekerja melakukan tindakan tidak aman yaitu sebanyak 56,6%.⁹

Banyaknya pekerja bagian produksi yang melakukan tindakan tidak aman meskipun masih ada pekerja yang melakukan tindakan aman, hal ini disebabkan karena mereka cenderung melakukan kesalahan karena tidak mematuhi standar dan prosedur kerja yang ada. Mereka merasa bahwa prosedur hanya akan membebani dan menjadikan pekerjaan menjadi lebih lama selesai, misalnya pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri karena merasa tidak nyaman dan mengganggu proses kerja. Mereka merasa lebih tau seluk beluk pekerjaan sehingga tidak perlu adanya alat pelindung diri serta prosedur kerja yang menurut mereka memberatkan. Hal ini dikarenakan belum ada kesadaran dari pekerja untuk melindungi diri dari risiko kecelakaan yang ada.¹⁰

3. Kondisi Tidak Aman (*Unsafe Condition*)

Hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam, diketahui bahwa lebih dari separuh pekerja menyatakan berada dalam kondisi kerja tidak aman yaitu sebanyak 59,4%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vitratul Ilahi (2019) pada pekerja bagian produksi di PT. Jaya Sentrikon Indonesia Padang, menunjukkan bahwa lebih dari separuh pekerja berada dalam kondisi tidak aman yaitu sebanyak 60%.⁸

Berdasarkan hasil pengamatan, adanya peralatan rusak yang ditemui di lingkungan kerja, peralatan yang rusak ada beberapa dan semuanya belum diperbaiki. Tim K3 juga mengatakan bahwa peralatan yang rusak akan diperbaiki oleh divisi khusus, namun belum terlaksana secara keseluruhan. Perusahaan sudah memiliki sistem peringatan bahaya di lingkungan kerja seperti sirine kebakaran, namun hanya terdapat 1 buah yang terletak di bagian produksi busa. sehingga para pekerja di bagian lain menyatakan bahwa tidak terdapat sistem peringatan di area kerja mereka. Apabila terjadi kecelakaan kerja yang cukup besar, berita terjadinya kecelakaan tersebut akan lama tersampaikan kepada pekerja yang berada disekitar bahaya.

4. Pengawasan K3

Hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam, diketahui bahwa lebih dari separuh pekerja menyatakan bahwa pengawasan K3 di tempat kerja buruk yaitu sebanyak 65,6%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan Pertiwi Saharani (2018) pada pekerja bagian Produksi Crumb Rubber di PT. Teluk Luas Padang yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh pekerja menyatakan bahwa pengawasan yang dilakukan kurang baik yaitu sebanyak 57,4%.¹¹

Pengawasan K3 yang baik dapat dilakukan dengan melaksanakan pengawasan K3 setiap hari ke seluruh divisi secara seksama dan memberikan saran/petunjuk bekerja secara aman, pengawasan K3 juga harus dilakukan oleh tim K3 atau P2K3 perusahaan agar maksud dan tujuan diadakannya pengawasan K3 dapat tersampaikan kepada pekerja dengan baik.¹² Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator K3 di lapangan, pengawasan sudah dilakukan oleh tim K3 lapangan perusahaan namun tidak dilakukan menyeluruh setiap harinya karena apabila para pekerja diawasi setiap hari, maka akan membuat para pekerja tidak fokus dan tidak nyaman dalam bekerja sehingga memicu terjadinya kecelakaan. Oleh karena itu, pengawas lebih memantau para pekerja yang bekerja di bidang yang paling berisiko namun tidak menggunakan APD.

5. Hubungan Unsafe Action dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Hasil uji statistik didapatkan p-value 0,004 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tindakan tidak aman (*unsafe action*) dengan kejadian kecelakaan kerja. Hasil nilai PR sebesar 32,000 yang artinya pekerja yang melakukan tindakan tidak aman berpeluang 32,000 kali lebih besar mengalami kecelakaan kerja dibandingkan pekerja yang melakukan tindakan aman.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vitratul Ilahi (2019) dengan hasil uji statistiknya didapatkan p-value 0,009 ($p < 0,05$) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara *unsafe action* dengan kecelakaan kerja, dengan nilai PR yang didapatkan sebesar 5,571 yang artinya pekerja yang melakukan tindakan tidak aman berpeluang 5,571 kali lebih besar mengalami kecelakaan kerja dibandingkan pekerja yang melakukan tindakan aman.⁸

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tindakan tidak aman (*unsafe action*) dengan kecelakaan kerja yang artinya tindakan tidak aman menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya kecelakaan kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heinrich pada tahun 1931, yang melaporkan bahwa terjadinya kecelakaan kerja disebabkan oleh 88% karena *unsafe action of person*, 10% oleh *unsafe condition*, dan 2% oleh sebab-sebab lain yang tidak bisa dipelajari.¹³ Oleh karena itu, upaya yang bisa dilakukan mengingat faktor perilaku sulit untuk diintervensi adalah meningkatkan pengawasan kepada pekerja, meningkatkan sanksi yang diberikan pada pekerja yang melanggar SOP, memberikan pelatihan-pelatihan kerja yang aman kepada pekerja secara berkala, serta senantiasa menanamkan budaya keselamatan dalam bekerja secara merata di setiap bagian kerja.¹⁴

6. Hubungan Unsafe Condition dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Hasil uji statistik didapatkan p-value 0,374 ($p > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara kondisi tidak aman (*unsafe condition*) dengan

kejadian kecelakaan kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vitratul Ilahi (2019) dengan hasil uji statistiknya didapatkan p-value 0,513 ($p > 0,05$) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara *unsafe condition* dengan kecelakaan kerja.⁸

Dalam uji statistik, didapatkan lebih banyak pekerja yang mengalami kecelakaan dalam kondisi tidak aman dibandingkan pekerja dengan kondisi aman, namun tidak terdapat hubungan antara kondisi tidak aman (*unsafe condition*) dengan kecelakaan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi tidak aman (*unsafe condition*) tidak sepenuhnya berpengaruh apabila pekerja dapat menerapkan proteksi ketika bekerja, seperti yang sudah dikemukakan oleh teori Heinrich bahwa *unsafe condition* hanya berpengaruh 10% terhadap kecelakaan, sedangkan *unsafe action* sebesar 88%.¹³ Berdasarkan kondisi tersebut, perlunya tindakan dari pihak yang terkait untuk memperbaiki kondisi ditempat kerja seperti memperbaiki peralatan kerja yang rusak, menambah alat untuk sistem peringatan seperti sirine kebakaran, menyediakan alat pelindung diri yang cukup dan layak pakai untuk menciptakan kondisi yang aman bagi semua tenaga kerja dan dapat meminimalisir kecelakaan kerja pada tenaga kerja.

7. Hubungan Pengawasan K3 dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Hasil uji statistik didapatkan p-value 0,037 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengawasan dengan kejadian kecelakaan kerja. Hasil nilai PR sebesar 11,429 yang artinya pekerja yang menyatakan pengawasan K3 buruk berpeluang 11,429 kali lebih besar mengalami kecelakaan kerja dibandingkan pekerja yang menyatakan pengawasan K3 baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan Pertiwi Saharani (2018) dengan hasil uji statistiknya didapatkan p-value 0,037 ($p < 0,05$) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengawasan dengan kecelakaan kerja.¹¹

Hasil penelitian yang dilakukan, pengawasan yang dilakukan kepada tenaga kerja tidak rutin dilakukan sehingga masih banyak tenaga kerja yang lalai dalam melakukan pekerjaannya, tidak bekerja sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dan tidak mematuhi peraturan yang berlaku seperti tidak menggunakan APD sehingga menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja. Upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari terjadinya kecelakaan kerja yaitu pengawasan harus dilakukan dengan baik secara rutin dan teratur, dan pengawas dapat memberikan motivasi kepada pekerja agar dapat menumbuhkan kesadaran pekerja untuk bekerja sesuai dengan aturan dan prosedur yang telah ditetapkan sehingga dapat menciptakan kondisi lingkungan kerja yang aman dan nyaman.¹⁵

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uji statistik mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar pekerja mengalami kecelakaan kerja yaitu sebanyak 84,4%, terdapat hubungan tindakan tidak aman (*unsafe action*) dan pengawasan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja, namun tidak terdapat hubungan kondisi tidak aman (*unsafe condition*) dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam tahun 2022. Disarankan kepada tenaga kerja lebih memperhatikan tindakannya dalam melakukan pekerjaan seperti bekerja sesuai dengan SOP dan mematuhi peraturan berlaku, lebih aktif dalam mengeluarkan pendapat terkait keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja, serta tetap saling mengingatkan rekan kerja jika terdapat tindakan atau kondisi yang tidak aman pada saat bekerja. Serta kepada Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3) perusahaan dapat meningkatkan pengawasan K3 di lingkungan kerja dengan lebih intens dan menyeluruh agar pekerjaan dapat dilakukan dengan aman.

DAFTAR PUSTAKA

1. Redjeki S. 2016. *Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan.
2. Repi AA, Josephus JK. 2016. *Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Tenaga Kerja di PT Tropica Cocoprime Desa Lelema Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan*. Jurnal Kesmas. 5(1).
3. Pratama A. 2015. *Hubungan antara Perilaku Pekerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Bagian Produksi PT. Linggarjati Mahardika Mulia di Pacitan*. Ilmu Kesehat Masy.
4. BPJS Ketenagakerjaan. Jumlah Kecelakaan Kerja di Indonesia. 2020.
5. BPJS Ketenagakerjaan. 2019. Jumlah Kecelakaan Kerja Riau-Sumatera Barat Kuartal 1.
6. PT. Cahaya Agam Lestari. Profil Perusahaan. 2021.
7. PT. Cahaya Agam Lestari. Data Angka Kecelakaan. 2021.
8. Ilahi V. 2019. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bagian Produksi PT. Jaya Sentrikon Indonesia Padang [Skripsi]*. Padang: Poltekkes Kemenkes Padang.
9. Maharani. 2020. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja pada*

- Pekerja Bagian Produksi PT. Kunango Jantan Kab. Padang Pariaman [Skripsi].* Padang: Universitas Andalas.
10. Fakhrunnisa. 2018. *Hubungan Unsafe Action dan Unsafe Condition dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bongkar Muat di Koperbam Teluk Bayur Kota Padang [Skripsi].* Padang: Universitas Andalas.
 11. Saharani IP. 2018. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bagian Produksi Crumb Rubber di PT. Teluk Luas [Skripsi].* Padang: Universitas Andalas.
 12. Budiarti Arum, dkk. 2019. *Hubungan Pengetahuan, Pengawasan dan Sosialisasi K3 dengan Kecelakaan Kerja di PT. Tatamulia Nusantara Indah.* Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health. 1(10),42–56.
 13. Ramli S. 2010. *Pedoman Praktis Manajemen Risiko dalam Prespektif K3.* Dian Rakyat.
 14. Notoatmojo. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.
 15. Suma'mur. 2009. *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja.* Cetakan XII. Jakarta: PT. Gunung Agung.